

LINGKUNGAN KAMPUNG BERKELANJUTAN DAN
POTENSI MASYARAKAT DI KAMPUNG KANALSARI, SEMARANG, INDONESIA.
(Studi Kasus: Kampung Kanalsari – Semarang)

Sari Widiastuti *), Nany Yuliasuti **)

Abstract

Low-income communities tend to live in the urban village areas (defined as 'kampong'), which presence is prevalent in several major cities in Indonesia. Kampong is a neighborhood or residential area of low-income people with poor physical conditions. Kampong is a traditional neighborhood which is marked by the features of close-knit relationships (Herbasuki, 1984). The legitimate land ownership motivates the people to build and develop houses and neighborhoods, in accordance with the economic ability of the family. Housing infrastructure development that is generally taking place in the Indonesian kampongs are commonly carried out by the kampongs' residents together with the municipal government. This has been the common practice in order to sustain and prevail the existence of the kampongs.

This paper is the result of a study on the effects of infrastructure development that are viewed from the perspectives of physical conditions of the kampong as well as the socio-economic conditions of the communities in Kampung Kanalsari, Semarang, Indonesia. With the use of a mixed-methods approach coupled with a quantitative analysis, the outcomes of study are as follows: 1) residents of kampongs evidently have high motivation to prioritize on the development of infrastructure; 2) there is a high level of social quality, which proves that the character of the people who have harmonious society have and still survive in Kampung Kanalsari; 3) the development and improvement of village infrastructure that are conducted independently and by non-government institutions positively impacts the physical conditions of the housing environments, social and economic conditions of the community. The influence of social conditions occupies the highest level because the development is carried out independently, based on the aspirations, interests and needs of the community, which ultimately provide benefits and advantages for the kampong's residents. This influence would directly affects the community as it increases their motivation to build and improve the housing conditions and environmental sustainability in order to ensure security and liveability of the residential area.

Key words: Kampong, physical conditions of the housing environments quality of residential.

Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan semakin tingginya jumlah permintaan lahan permukiman, yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya nilai suatu lahan permukiman. Ketimpangan antara permintaan dan ketersediaan lahan ini menyebabkan terjadinya fragmentasi dan reduksi lahan atau penurunan luasan bidang tanah yang digunakan oleh masing-masing rumah tangga keluarga untuk mencapai keseimbangan kecukupan lahan di perkotaan. sehingga terjadi proses pemadatan / denifikasi (Temenggung dalam Soegijoko (eds), 2005: 242).

Konsep *self help housing* (perumahan yang dibangun sendiri oleh masyarakat) pada permukiman informal ternyata mampu mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat pendatang. Permukiman yang tumbuh dan berkembang tanpa mengikuti standar normatif yang berlaku ini, tumbuh dua kali lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan kota (Budiharjo, 1993:38). Permukiman informal perkotaan yang termasuk dalam marginalitas perkotaan adalah permukiman kampung dan permukiman kumuh termasuk *slum* dan *squater*. Salah satu kampung perkotaan yang ada di Kota Semarang adalah Kampung Kanalsari. Berdasarkan data Kelurahan Rejosari, pada tahun 2005 jumlah penduduk mencapai 3318

jiwa sehingga kepadatan penduduknya 347,1 jiwa /Ha, pada akhir tahun 2010 hingga pertengahan tahun 2011 jumlah penduduk tercatat sebesar 2220 jiwa sehingga kepadatan penduduk menjadi 232,2 jiwa / ha dan terdiri dari 555 Kepala Keluarga (KK).. Konsep *self help housing* yang dilakukan secara individual tersebut tidak selamanya baik untuk dilakukan, karena tidak diintegrasikan dengan kondisi pembangunan lingkungan sekitar seperti pembangunan sarana dan prasarana dasar permukiman. Adanya fenomena kebutuhan ruang dan pembangunan permukiman di Kampung Kanalsari serta keterbatasan warga untuk mendanai biaya pembangunan mengakibatkan pembangunan prasarana kampung seperti jalan, saluran air, MCK dan sumur umum belum menjadi prioritas utama masyarakat Kampung Kanalsari. Ancaman kekumuhan ini kemudian disadari dan direspon oleh masyarakat Kampung Kanalsari pada awal tahun 2005. Melalui organisasi-organisasi kecil dalam RT, warga mulai menggalang dana untuk memfokuskan pada pembangunan dan perbaikan prasarana jalan, saluran air, sumur dan MCK umum.

Pembangunan prasarana permukiman kampung perkotaan idealnya akan memberikan pengaruh dan perubahan besar pada setiap aspek kehidupan. Pemilihan beberapa aspek kehidupan dapat dilakukan dengan menggunakan konsep pembangunan permukiman berkelanjutan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengukur pengaruh pembangunan Kampung Kanalsari terhadap kondisi fisik lingkungan

*) Alumni Jurusan Teknik PWK FT Undip

**) Staf Pengajar Jurusan Teknik PWK FT Undip

permukiman dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Kanalsari

Pengaruh Pembangunan

Tujuan utama pembangunan adalah mengurangi kemiskinan (*poverty*), pengangguran (*unemployment*), dan ketimpangan (*inequality*).

Pembangunan pada dasarnya adalah proses terjadinya perubahan sosial yang besar dalam berbagai bidang kehidupan, ke arah masyarakat yang lebih maju dan baik, sesuai dengan pandangan masyarakat di lingkungan itu (Tjokroamidjojo, Bintoro; 1988). Berdasarkan hal tersebut, maka pembangunan memiliki beberapa pengaruh pada berbagai bidang kehidupan seperti fisik, sosial dan ekonomi. Pengaruh adalah benturan antara dua kepentingan yang menimbulkan perubahan terhadap lingkungan (alam dan buatan) dimana suatu kegiatan atau peningkatan aktivitas manusia baik yang positif ataupun negatif berlangsung (Suratmo, 1998: 6). Namun pada dasarnya perubahan yang terjadi di suatu lingkungan akan dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri, manusia dan pola aktivitas penduduknya yang dapat diperjelas dalam tiga bentuk perubahan yaitu (Bintarto, 1983 : 31):

1. Perubahan perkembangan, yaitu perubahan yang terjadi setempat, perubahan masih dapat dilakukan ditempat itu dengan tidak mengadakan perpindahan
2. Perubahan lokasi dari suatu unit kegiatan, yaitu perubahan yang terjadi disuatu tempat yang mengakibatkan adanya gejala perpindahan aktivitas manusia dan penduduk
3. Perubahan tata laku dan sikap untuk menyesuaikan diri

Perubahan dan pengaruh yang timbul karena adanya pembangunan tersebut dapat dijabarkan berdasarkan aspek kehidupannya antara lain :

1. Pengaruh Fisik

Umumnya pengaruh fisik adanya pembangunan akan terjadi apabila ada perluasan penyediaan sarana dan prasarana dasar maupun fasilitas penunjang suatu kota, sehingga sangat rawan terhadap pembangunan fisik lingkungan atau lingkungan binaan (Wijaya dalam Setyawan, 2002:44). Pengaruh Sosial

Pembangunan yang berpengaruh pada perubahan sosial masyarakat dapat terjadi karena adanya dorongan internal seperti dari dalam masyarakat dan eksternal seperti penduduk, lingkungan alam dan budaya (Soekanto, 1990:52). Adapun perubahan sosial dalam masyarakat dapat ditandai dengan adanya perubahan hubungan sosial, pendidikan, pelayanan pekerjaan dan pendidikan (Haugton dan Hunter, 1994: 40).

2. Pengaruh Ekonomi

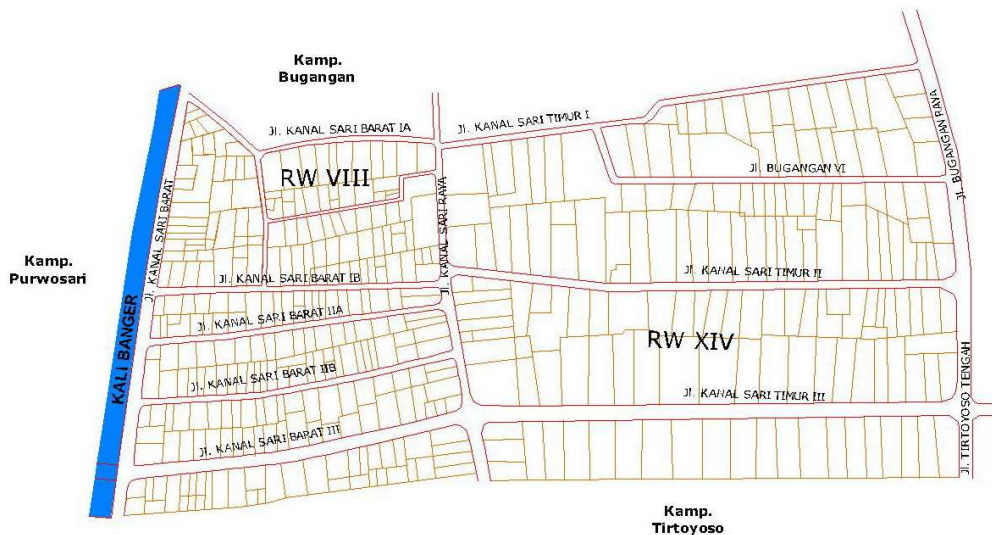
Pengaruh ekonomi adalah pengaruh yang timbul dari suatu aktivitas / kegiatan warga terhadap kondisi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan serta produktifitas masyarakat.

Kampung Kanalsari Semarang

Sejarah dan Perkembangan Fisik

Tanah yang telah didirikan rumah tersebut secara administrasi masih belum memiliki surat-surat kepemilikan sehingga statusnya masih tanah negara atau tanah-tanah liar. Status liar tersebut menyebabkan banyak isu penggusuran berkembang dimasyarakat, sehingga pada masa orde baru dan masa kejayaan Partai Golkar, masyarakat berinisiatif untuk mengajukan kepemilikan tanah di Kampung Kanalsari. Status kepemilikan tanah kemudian diberikan dengan status HGB masal, yaitu status kepemilikan tanah atas nama RW. Setelah kurang lebih 20 tahun, pemerintah melalui Mendagri mengeluarkan peraturan agar setiap rumah dan tanah harus memiliki status yang jelas agar terhindar dari upaya penggusuran.

Adanya proses pengkotaan inilah yang kemudian menyebabkan Kampung Kanalsari tumbuh menjadi kampung perkotaan dengan kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi. Kepadatan ini berdampak pada kurang terfokusnya perhatian masyarakat akan lingkungan tempat tinggalnya, masalah kemudian muncul seperti yang sering terjadi adalah banjir. Banjir yang diakibatkan oleh meluapnya debit air Sungai Kali Banger ke saluran drainase ini menyebabkan Kampung Kanalsari selalu tergenang pada musim hujan, sehingga mendapat predikat "langganan banjir". Banjir terbesar dialami Kampung Kanalsari pada tahun 1980an saat tanggul Sungai Banjir Kanal Timur pecah dan mengakibatkan Kampung Kanalsari tergenang selama beberapa hari dengan ketinggian air diatas 1 meter.



Gambar: layout Kampung Kanalsari

Karakteristik Permukiman

Permukiman yang ada di Kampung Kanalsari terbagi menjadi tiga jenis, yaitu permukiman dengan kondisi bangunan permanen, semi permanen dan non permanen.. Permukiman jenis kedua adalah permukiman dengan kondisi bangunan semi permanen yaitu bangunan rumah dengan bahan dinding terbuat dari campuran batu bata dan kayu, sedangkan perkerasan lantai dapat berupa ubin atau plester semen. Bangunan jenis ini mendominasi rumah-rumah yang ada di Kampung Kanalsari seperti rumah-rumah yang berada di sepanjang gang-gang kampung. Jenis permukiman ketiga adalah permukiman dengan kondisi bangunan non permanen yaitu bangunan yang dindingnya terbuat dari kayu, papan ataupun anyaman bambu dengan perkerasan lantai berupa tanah liat. Rumah jenis ini masih dapat dijumpai di Kampung Kanalsari khususnya rumah-rumah yang lokasinya menjorok kedalam melalui lengkung-lengkong sempit.



Sumber : Observasi Lapangan, Kampung Kanalsari, September 2011

Gambar 2 Bangunan Semi Permanen di Kampung Kanalsari



Sumber : Observasi Lapangan, Kampung Kanalsari, September 2011

Gambar 1 Bangunan Permanen di Kampung Kanalsari



Sumber : Observasi Lapangan, Kampung Kanalsari, September 2011

Gambar 3 Bangunan Non Permanen



Gambar 4 Bangunan Loteng

Kondisi Jalan Lingkungan & Lengkong

Jenis jalan aspal dan paving merupakan mayoritas perkerasan jalan yang ada di Kampung Kanalsari. Jalan Lingkungan di Kampung Kanalsari memiliki lebar yang beragam, mulai dari lebar jalan 1,5 m hingga 2,5 m. Kondisi ini dipengaruhi juga oleh jenis saluran drainase yang digunakan di tiap gang, karena penutupan jaringan drainase dan penggunaan sistem saluran tunggal secara otomatis akan menambah lebar jalan lingkungan.



Sumber : Observasi Lapangan, Kampung Kanalsari, September 2006

Gambar 5 Jalan Lingkungan Kampung Kanalsari dengan Perkerasan Paving Blok



Sumber : Observasi Lapangan, Kampung Kanalsari, September 2006

Gambar 6 Lengkong sebagai Sirkulasi Manusia



Sumber : Observasi Lapangan, Kampung Kanalsari, September 2006

Gambar 7 Lengkong sebagai Tempat Penyimpanan Barang

Kondisi Drainase

Saluran drainase utama di Kampung Kanalsari adalah Sungai Kali Banger, sehingga saluran-saluran air warga semua bermuara ke Sungai Kali Banger. Antara Sungai Kali Banger dan saluran dari rumah tangga dialirkan melalui pipa-pipa berdiameter 15 cm dan ada yang berbentuk gorong-gorong. Kondisi saluran drainase pada tingkat rumah tangga di Kampung Kanalsari dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu saluran terbuka dan saluran tertutup.

Sanitasi

Sanitasi atau saluran limbah rumah tangga di Kampung Kanalsari dapat dilihat dari adanya MCK umum dan sumur umum.



Sumber : Observasi Lapangan, Kampung Kanalsari, September 2011

Gambar 8 Kondisi Sungai Kali Banger Sebagai Saluran Drainase Utama



Sumber : Observasi Lapangan, Kampung Kanalsari, September 2011

Gambar 9 Saluran Drainase Terbuka dengan Sistem Saluran Ganda



Sumber : Observasi Lapangan, Kampung Kanalsari, September 2011

Gambar 10 Saluran Drainase Tertutup dengan Sistem Saluran Tunggal



Sumber : Observasi Lapangan, Kampung Kanalsari, November 2011

Gambar 11 Kondisi MCK Umum dan Sumur Umum

Pembangunan Kampung Kanalsari

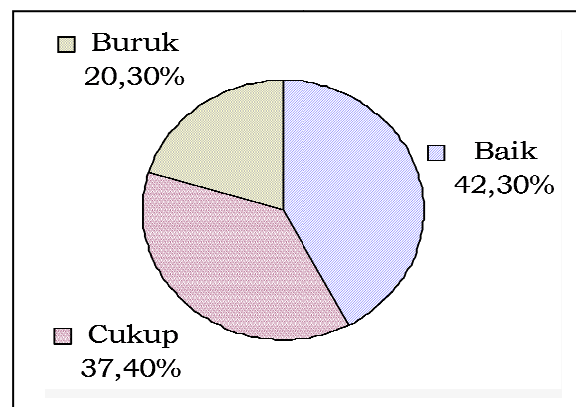
Temuan ketiga adalah pembangunan yang diartikan sebuah proses adanya perubahan tidak terlepas dari kendala dan permasalahan. Kendala-kendala ini dapat menghambat laju pembangunan prasarana permukiman di Kampung Kanalsari apabila tidak terselesaikan.

Beberapa kendala yang ditemukan pada program pembangunan prasarana adalah kurangnya sosialisasi program, keterbatasan dana dan perilaku masyarakat . Kondisi ini wajar terjadi karena masyarakat kampung perkotaan memiliki beragam budaya dan kepentingan, sehingga apabila terjadi gesekan antar budaya dan kepentingan tersebut maka dapat memicu terjadi konflik. Keberhasilan warga menyelesaikan konflik secara kekeluargaan dan musyawarah inilah yang memperkuat karakter sosial masyarakat perkotaan yang masih mempertahankan karakter yang *gemeinschaft*

Tingkat Kualitas Fisik Lingkungan

Fisik Permukiman Kampung Kanalsari

Berdasarkan hasil pengolahan data responden maka hasil rata-rata tingkat kualitas fisik permukiman di Kampung Kanalsari yaitu 42,3% dalam kondisi baik; 37,4% dalam kondisi cukup dan 20,3% permukiman dalam kondisi buruk, sehingga secara keseluruhan tingkat kualitas fisik permukiman Kampung Kanalsari rata-rata termasuk dalam tingkat "cukup" dengan jumlah skor dan nilai indeks adalah 144,3 dan 2,03



Gambar 18 Persentase Tingkat Kualitas Fisik Permukiman Kampung Kanalsari

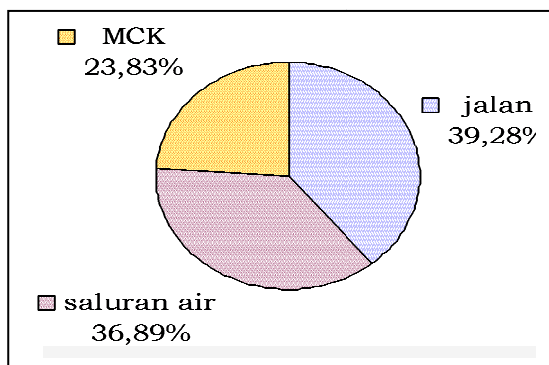
Kampung Kanalsari walaupun mendapat julukan kampung padat penduduk dan bangunan, tetapi mampu membuktikan bahwa tingkat kualitas fisik permukiman di Kampung Kanalsari masih dalam kategori "cukup" yaitu sekitar 42,3% dalam kondisi baik. Ini menggambarkan bahwa tidak selamanya kampung perkotaan dapat disamakan dengan kampung kumuh (*slum*) atau liar (*squater*). Adanya legalitas dan jaminan hukum terhadap tanah dan bangunan menjadi prioritas fisik utama bagi warga Kampung Kanalsari, agar warga merasa tenang dan aman terbebas dari ancaman penggusuran dan dapat memotivasi warga untuk terus memperbaiki kondisi fisik rumah menjadi lebih permanen lengkap dengan prasarana dan sarana pendukung didalam rumah.

Tabel II Tingkat Pengaruh Pembangunan Prasarana Kampung Kanalsari

NO	PERTANYAAN	Σ Skor	Nilai Indeks	Tingkat Indeks	%
1	Mempermudah akses masuk keluar kampung	248	3,52	B	41,64
2	Memperlebar jalur jalan lingkungan	142	1,45	TB	
3	Meningkatkan motivasi perbaikan rumah	280	4,15	SB	
4	Menambah bahu jalan	179	2,17	KB	
5	Mengurangi genangan akibat hujan	282	4,17	SB	
6	Meningkatkan jumlah rumah baru	190	2,38	KB	
7	Meningkatkan jumlah tempat ibadah	99	0,61	STB	
8	Mengurangi lebar teras rumah	72	0,07	STB	
9	Peningkatan jumlah penduduk pendatang	184	2,27	KB	45,29
10	Mempermudah akses / bertemu dengan warga	240	3,36	B	
11	Meningkatkan kebersihan & kesehatan warga	286	4,25	SB	
12	Meningkatkan motifasi anak untuk bersekolah	121	1,03	STB	
13	Meningkatkan motifasi warga untuk bekerja	148	1,56	TB	
14	Meningkatkan partisipasi kerja bakti masyarakat	267	3,89	B	
15	Mengurangi konflik dan kriminalitas antar tetangga	192	2,42	KB	
16	Bembuat tetap betah tinggal di kampung	153	1,67	TB	
17	Meningkatkan harga lahan	255	3,65	B	13,06
18	Meningkatkan kesempatan bekerja	107	0,76	STB	
19	Meningkatkan pendapatan masyarakat	105	0,72	STB	

Sumber: Hasil Analisis, Februari 2012

- a. Terhadap Kondisi Fisik Lingkungan Permukiman Pembangunan prasarana yang berupa jalan lingkungan, saluran air, MCK dan sumur di Kampung Kanalsari memiliki pengaruh pada kondisi fisik lingkungan permukiman sebesar 41,64%. Sedangkan apabila diperinci, persentase pengaruh pembangunan dan perbaikan jalan lingkungan, saluran air, MCK dan sumur umum terhadap kondisi fisik lingkungan permukiman secara berturut-turut adalah 39,28%; 36,89%; dan 23,83%. Perbandingan persentase tersebut dapat dilihat pada Gambar 23 berikut



Gambar 23

Persentase Pengaruh Pembangunan terhadap Kondisi Fisik Lingkungan Kampung Kanalsari

Berdasarkan Gambar 23 tersebut, maka dapat dipelajari bahwa pembangunan dan perbaikan jalan lingkungan merupakan pengaruh terbesar dalam perubahan fisik lingkungan permukiman yaitu sebesar (39,28%).

Hasil ini menggambarkan bahwa permasalahan genangan Kampung Kanalsari selama 25 tahun terakhir dapat teratasi dengan pembangunan. Namun apabila ditelaah lebih jauh, maka tingkat "sangat berpengaruh" tersebut hanya terdapat pada pembangunan jalan dan saluran air, sedangkan pembangunan dan perbaikan MCK dan sumur umum memiliki tingkat "kurang berpengaruh" pada pengurangan intensitas genangan.

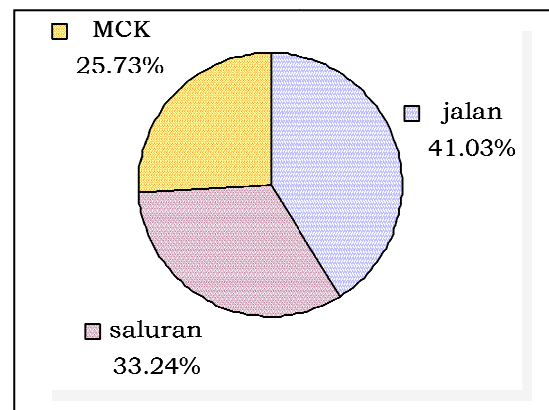
Selama pembangunan akan terus berpengaruh terhadap pengurangan intensitas genangan di Kampung Kanalsari, maka pembangunan fisik tersebut termasuk dalam kategori "berlanjut". Pendapat ini mengacu pada teori yang menyebutkan bahwa "pengaruh pembangunan terhadap kondisi fisik lingkungan berhubungan dengan keberlanjutan ekologi, yang diperlihatkan pada peningkatan kualitas lingkungan fisik permukiman seperti lingkungan yang bersih dan nyaman dan bebas banjir melalui penyediaan dan perbaikan sarana prasarana permukiman yang memadai (Sujarto, 1993 : 134).

b. Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat
 Pembangunan yang memberikan pengaruh/ perubahan terhadap kondisi sosial masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor. Gallin mengungkapkan, perubahan kehidupan sosial akan terjadi apabila ada variasi cara hidup yang telah diterima, baik karena adanya perubahan kondisi fisik lingkungan, geografi, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi, difusi dan penemuan baru di dalam masyarakat (Gillin dalam Susanto, 1999 : 28). Berdasarkan analisis maka didapat suatu angka bahwa pembangunan prasarana di Kampung Kanalsari walaupun berupa pembangunan fisik, namun memiliki tingkat pengaruh tertinggi sebesar 45,29% terhadap kondisi sosial masyarakat dibandingkan dengan pengaruh pembangunan terhadap kondisi fisik ataupun ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan karena pada dasarnya perubahan kondisi sosial masyarakat di suatu permukiman kampung dapat terjadi dengan sendirinya tanpa dipengaruhi adanya perubahan fisik sekalipun. Hal ini sesuai dengan pendapat Turner yang menyatakan bahwa perubahan yang ada di lingkungan permukiman merupakan suatu proses sosialisasi baik bagi keluarga atau pergaulan dengan masyarakat” (Turner 1972 : 212 – 213). Hasil persentase tersebut apabila diperinci berdasarkan jenis pembangunannya maka pembangunan jalan memiliki kontribusi terbesar yaitu 36,25% sedangkan pembangunan saluran air memiliki kontribusi tengah sebesar 33,65% dan terakhir perbaikan MCK dan sumur umum memiliki kontribusi terkecil yaitu 30,09% terhadap kondisi sosial masyarakat Kampung Kanalsari.

c. Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Kampung Kanalsari
 Pembangunan yang berarti suatu proses perubahan, dapat juga berpengaruh pada perubahan kondisi ekonomi masyarakat, karena pembangunan bertujuan untuk mengurangi kemiskinan (poverty), pengangguran (unemployment) dan ketimpangan (inequality). Perubahan yang berpengaruh pada kondisi ekonomi maksudnya adalah pengaruh suatu aktivitas atau kegiatan (pembangunan) terhadap kondisi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan serta produktivitas masyarakat” (Sujarto, 1993:135).

Perincian persentase tingkat kontribusi pengaruh pembangunan terhadap kondisi ekonomi dapat dijelaskan bahwa pembangunan jalan memiliki kontribusi terbesar dalam mempengaruhi kondisi perekonomian warga yaitu 41,03%. Sedangkan pembangunan saluran air memiliki kontribusi sedang yaitu 33,24% dan terakhir pembangunan MCK dan sumur umum memberikan kontribusi terkecil dalam mempengaruhi

kondisi perekonomian yaitu 25,73%. Persentase tersebut dapat dilihat dalam Gambar 25 sebagai berikut



Gambar 25
 Persentase Pengaruh Pembangunan Prasarana Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Kampung Kanalsari

Berdasarkan Gambar 25 tersebut dapat diperoleh keterangan bahwa pembangunan jalan memiliki kontribusi terbesar terhadap perubahan kondisi ekonomi masyarakat Kampung Kanalsari karena pada dasarnya jalan adalah prasarana penghubung antara manusia dengan aktivitasnya..

Besar kecilnya persentase tingkat kontribusi ketiga jenis pembangunan tersebut terhadap perubahan kondisi ekonomi masyarakat dapat diukur dengan menggunakan indikator seperti peningkatan harga lahan, peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat Kampung Kanalsari. Begitu juga yang terjadi di Kampung Kanalsari, harga lahan terus mengalami kenaikan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2011 seiring dengan meningkatnya intensitas pembangunan prasarana kampung. Pembangunan saluran air juga memberikan kontribusi yang cukup pada peningkatan harga lahan, karena dengan. Hal ini disebabkan karena budaya dan kebiasaan warga telah beralih pada jamban dan kamar mandi pribadi di dalam rumah. Hal inilah yang sebenarnya sangat tidak diharapkan, karena penggunaan jamban dan kamar mandi pribadi di permukiman padat seperti Kampung Kanalsari akan beresiko pada tercemarnya sumber-sumber air bersih seperti air sumur oleh resapan limbah septik.

Kesimpulan

Ternyata istilah kampung perkotaan tidak dapat disamakan dengan kampung *slum* atau *squater*. Penggunaan literatur dan argumen para pakar tentang kualitas lingkungan kampung yang berkesan negatif, tidak selamanya terbukti di Kampung Kanalsari. Pembangunan dan perbaikan prasarana permukiman seperti jalan, saluran air, MCK dan sumur umum memiliki pengaruh pada kondisi fisik lingkungan permukiman

sebesar 41,64 %, terhadap kondisi sosial masyarakat sebesar 45,29 % dan terhadap kondisi ekonomi masyarakat sebesar 13,06 %. Pagaruh sosial memiliki tingkat pengaruh tertinggi karena program pembangunan tersebut dilakukan secara swadaya berdasarkan aspirasi, kepentingan, dan kebutuhan masyarakat sehingga pada akhirnya akan memberikan manfaat dan keuntungan bagi warga. Pengaruh sosial ini yang akan bertahan lama di masyarakat, selama masyarakat masih merasa ikut memiliki hasil pembangunan tersebut. Pengaruh secara langsung yang dapat dilihat dan dirasakan masyarakat dengan adanya pembangunan prasarana jalan, saluran air, MCK dan sumur umum adalah berkurangnya intensitas genangan di Kampung Kanalsari dan meningkatnya motivasi warga untuk membangun dan memperbaiki kondisi rumah.

Berdasarkan ketiga temuan tersebut, maka disimpulkan, pembangunan kampung memiliki pengaruh pada kondisi fisik lingkungan permukiman dan kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat terbukti di Kampung Kanalsari. Melalui penemuan tingkat pengaruh tersebut maka dapat diketahui bahwa pembangunan prasarana jalan, saluran air, MCK dan sumur umum di kampung perkotaan, memiliki pengaruh tertinggi terhadap kondisi sosial (45,29 %), kemudian terhadap kondisi fisik lingkungan permukiman (41,64 %), dan terakhir adalah terhadap kondisi ekonomi masyarakat (13,06 %).

Daftar Pustaka

1. *Agenda 21 Sektor, Agenda Permukiman Untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*. Jakarta: Kantor Menteri Lingkungan Hidup
2. Apriani, Dewi. 2001. *Pengaruh Pembangunan Perumnas Sendang Mulyo Terhadap Keberlanjutan Komunitas di Kelurahan Sendang Mulyo*. Tugas Akhir tidak diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang
3. Budihardjo, Eko. 1987. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Semarang: Gajahmada University Press
4. _____. 1999. *Kota Berkelanjutan*. Edisi Pertama. Bandung: Alumni
5. _____. (ed) 2004. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Edisi Keempat. Bandung: Alumni
6. Darmawan, Edy. 2004. *Problematik Permukiman dan Ruang Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
7. Djoeffan, Sri Hidayati. 1995. "Pembangunan Berkelanjutan sebagai suatu paradigma pembangunan perkotaan di Indonesia." *Jurnal PS PWK Unisba*, hal 13-27
8. Firman Tommy dan B.T.S Soegijoko. 2005. "Urbanisasi dan Pembangunan Perkotaan di Indonesia". Dalam B.T.S Soegijoko (Eds). *Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia Dalam Abad 21, Konsep Dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan Di Indonesia*. Jakarta: URDI – YSS – Lembaga Penerbit FE UI, hal 86 – 95
9. Keputusan Menteri PU No. 20/KPTS/1986, *Peraturan Teknik Pembangunan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun*
10. Komarudin. 1997. *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. Jakarta: Yayasan REI
11. Kuswanto, Tjuk. 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia, Upaya Membuat Perkembangan Kehidupan yang Berkelanjutan*. Bandung: ITB
12. Panudju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung: Alumni
13. Pasaribu, David A. 2001. *Studi Perilaku Penghuni dalam Menggunakan Ruang di Kampung Padat Rejosari, Semarang*. Tugas Akhir tidak diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang
14. Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Tingkat Kekumuhan. 2002. Jakarta: Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Direktorat Jendral Perumahan dan Permukiman
15. *Rencana Strategis Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh (2002 – 2010)*. Jakarta: Dept Permukiman dan Prasarana Wilayah Direktorat Jendral Perumahan dan Permukiman
16. Sihalo, L. 1985. *Perkampungan di Kota Sebagai Wujud Adaptasi Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan
17. SNI 03-6981-2004, *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun Di Daerah Perkotaan*. Jakarta: Badan Standar Nasional
18. Soegijoko, Budhy Tjahyati Sugijanto (eds). 2005. *Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21, Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. Jakarta: URDI – YSS – Lembaga Penerbit FE UI
19. Suparlan, Parsudi (ed). 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
20. Syahbana, Joesron Alie. 2003. *Pengelolaan Prasarana Sanitasi Lingkungan Oleh Masyarakat Di Kampung Kanal Sari Kota Semarang*. Tesis tidak diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang

